

Cut Nyak Meutia berasal dari keluarga bangsawan di Aceh. Gelar “Nyak” ia peroleh setelah menikah dengan salah seorang bangsawan Aceh yaitu Teuku Syamsarif. Ayahnya bernama Teuku Ben Daud, seorang ulee baling Pirak yang termasuk dalam wilayah (*zelfbestuur*) *Keureutoe*. Ibunya bernama Cut Jah, putri Ben Seuleumak. Cut Nyak Mutia merupakan satu-satunya perempuan dari lima bersaudara, namun tanggal, bulan, dan tahun lahir Cut Meutia tidak diketahui. Sebagaimana lazimnya setiap anak perempuan di seluruh daerah Aceh, Cut Meutia dididik dengan pelajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam dilaksanakan dibawah pengasuhan ulama-ulama yang didatangkan kerumahnya. Hal itu adalah kebiasaan belajar ngaji yang dilakukan oleh keluarga bangsawan ataupun ulee baling lainnya di Aceh. Hasil pendidikan yang diperoleh selama bertahun-tahun telah tertanam dalam jiwanya satu kepribadian tertentu yang berakar dalam dan teguh, sesuai dokrin yang diyakininya bahwa Cut Meutia sanggup berkorban apa saja, baik harta benda, kedudukan maupun nyawanya, demi tegaknya kepentingan agama dan bangsa.

Cut Nyak Meutia selama hidupnya bersuamikan tiga orang lelaki Aceh yang gagah dan berani. Suami pertama bercerai karena melakukan pengkhianatan dengan berpihak kepada Belanda, sedangkan suami yang kedua dan ketiga syahid di medan juang. Kedua suaminya tersebut adalah pejuang sejati dan menjadi pendampingnya dalam melakukan perjuangan untuk mengusir kompeni Belanda. Bersama suami kedua yaitu Teuku Chik Tunong ia mendapatkan seorang putra yang bernama Teuku Raja Sabi, selanjutnya melanjutkan perjuangan ibunya. Cut Nyak Meutia tutup usia pada tanggal 25 Oktober 1910, di Hulu Sungai Peutoe. Atas jasa-jasanya itu pemerintah Republik Indonesia telah menganugerahkan kepadanya gelar “Pahlawan Nasional” dengan surat keputusan presiden RI nomor 107 tanggal 2 Mei tahun 1964.

Rumah Cut Meutia

Rumah Cut Nyak Meutia merupakan *rumoh* (rumah) sekaligus museum pahlawan nasional, Cut Nyak Meutia,

terletak di Gampong (Desa) Masjid Pirak Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara, Prov. Aceh. Rumah ini bukanlah rumah asli dari pahlawan nasional Cut Meutia, melainkan rumah adat yang dilestarikan dengan cara direkonstruksi keseluruhan guna mempertahankan budaya sertanilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Rumoh Cut Meutia telah mengalami pemugaran oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan D.I. Aceh Bidang Muskala pada tahun 1981 dan selesai dipugar pada tahun 1983. Pemugaran dilakukan dengan tetap mempertahankan keaslian bentuk arsitekturnya. Pada tahun 2006, dilakukan penambahan fasilitas pendukung seperti *bale krung pade*, *bale lumbung* dan *bale pertemuan*.



Arsitektur Rumah Cut Meutia

Rumah Cut Meutia memiliki bentuk arsitektur tradisional rumah adat Aceh yang berbentuk panggung. Arsitektur rumah yang berbentuk panggung ini mengandung filosofi tersendiri dan memiliki multifungsi, baik dari sisi keselamatan terhadap gangguan alam maupun makna dari sisi kehidupan social masyarakat. Rumah ini dibuat panggung seperti halnya rumoh Aceh lainnya dengan jarak setinggi 2,5 meter dari permukaan tanah, karena kehidupan orang Aceh zaman dahulu banyak aktivitas sehari-hari dilakukan di bawah rumah. Bawah rumah biasa digunakan untuk menyimpan hasil tani dan hasil laut.

Rumah Cut Meutia memiliki beberapa bagian, yaitu bagian *kolong bawah rumah*, ruang depan, ruang tengah, ruang belakang, anjong, dan dapur. Bagian-bagian tersebut memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Kolong bawah rumah merupakan ruang untuk tempat beraktivitas sehari-hari orang dewasa dan tempat bermain bagi anak-anak. Kolong ini biasa digunakan sebagai tempat menumbuk padi atau beras menjadi tepung sebagai bahan membuat kue khas orang Aceh. Selain itu, di bawah rumoh Aceh juga terdapat *Lumbung Padi* dan perkakas lainnya yang biasa digunakan untuk mata pencaharian sehari-hari masyarakat Aceh.



Ruang Depan (Seramoe Keu)

Ruang depan atau juga disebut dengan *seramoe keu* (serambi depan). Ruang depan merupakan ruang polos tanpa kamar. Seramoe keu di rumah cut meutia memiliki ukuran 11 m x 2,8 m. Ruang depan memiliki fungsi sebagai ruang tamu laki-laki, ruang belajar dan mengaji anak laki-laki pada malam atau siang, juga sebagai tempat tidur tamu laki-laki. Ketika ada acara seperti upacara pernikahan, ruangan ini berfungsi sebagai tempat menjamu tamu untuk makan bersama.

